



### BAHASA, PIKIRAN, DAN DUNIA DALAM PERSPEKTIF *LINGUISTIC RELATIVITY PRINCIPLE* BENJAMIN LEE WHORF DAN *LANGUAGE GAME* LUDWIG WITTGENSTEIN

**Irawan Santoso Suryo Basuki**

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional

[irawo09@brin.go.id](mailto:irawo09@brin.go.id)

---

#### ABSTRACT

---

#### Keywords:

*Linguistic  
Relativity  
Principle;  
Language Game;  
Whorf;  
Wittgenstein;  
bildung.*

---

Accepted: 25-07-2023  
Revised: 10-09-2023  
Approved: 30-09-2023

*Language is the one of many tools by which humans express ideas, images, and understanding of the world. However, the position of language between mind and world remains unclear. The question arises on whether language affects the way humans perceive the reality around them or, on the contrary, the reality that affects people's thoughts about the world. This article aims to examine the issue of language position between the mind and the world by conducting a comparative study of the Linguistic Relativity Principle offered by Benjamin Lee Whorf and the Language Game proposed by Ludwig Wittgenstein. Literature study was carried out by examining Wittgenstein's magnum opus Philosophical Investigations and Whorf's influential work Language, Thought and Reality. This article finds that the position of language is not between the mind and the world, but both transcends and encompasses them. The key between thought and reality, mind and world, is the two-way relationship that is governed by it.*

---

#### ABSTRAK

---

#### Kata Kunci:

*Prinsip Relativitas  
Linguistik;  
Permainan Bahasa;  
Whorf;  
Wittgenstein;  
bildung*

---

diterima: 25-07-2023  
direvisi: 10-09-2023  
disetujui: 30-09-2023

Bahasa adalah salah satu alat yang manusia gunakan untuk mengungkapkan gagasan, ide, gambaran, dan pemahaman tentang dunia. Hanya saja, posisi bahasa di antara pikiran yang bersifat abstrak dan dunia yang realitasnya kita amati dengan pancaindra belum jelas. Pertanyaan lanjutan yang muncul kemudian adalah apakah bahasa mempengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas sekelilingnya atau malah sebaliknya, realitas yang mempengaruhi pikiran abstraktif manusia tentang dunia. Tulisan ini hendak menelisik masalah posisi bahasa di antara pikiran dan dunia dengan melakukan perbandingan antara konsep *Linguistic Relativity Principle* (Prinsip Relativitas Bahasa) yang ditawarkan oleh Benjamin Lee Whorf dan *Language Game* (Permainan Bahasa) yang dikemukakan oleh Ludwig Wittgenstein. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah *magnum opus* Wittgenstein *Philosophical Investigations* dan karya berpengaruh Whorf *Language, Thought and Reality*. Tulisan ini menemukan bahwa posisi bahasa tidak berada di antara pikiran dan realitas dunia, tetapi mengatasi dan melingkupi keduanya. Kunci antara pikiran dan realitas adalah hubungan dua-arah yang diatur olehnya.

## I. PENDAHULUAN

Filsafat bertujuan, salah satunya, untuk menjelaskan secara intelektual aspek-aspek realitas yang paling mendasar. Penjelasan-penjelasan itu berguna untuk memahami tempat kita sendiri di dunia. Dalam mendedah peran itu, para filsuf memfokuskan pada aspek 'bahasa' (*language*), 'pikiran' (*mind*) dan 'dunia' (*world*). Tiga hal ini mewakili hubungan yang merupakan kunci untuk memahami tempat kita dalam realitas.

Bahasa sendiri adalah media tanpa batas yang membawa segala sesuatu yang terkandung di dalam pemahaman manusia. Kita berpikir dan menyampaikan pikiran (*thought*) melalui bahasa. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pikiran, posisi bahasa masih belum jelas. Para ahli teori bahasa berfokus pada hubungan 'pikiran' dan 'bahasa' ketika mereka menganggap pemahaman sebagai konsep landasan, berpendapat, misalnya, bahwa penjelasan tentang makna suatu bahasa hanyalah penjelasan tentang apa yang membentuk kemampuan untuk memahaminya. Filsafat telah melihat berbagai penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan pemahaman. Banyak orang tertarik pada pandangan bahwa pemahaman adalah soal mengasosiasikan gagasan atau konsep yang benar dengan kata-kata. Yang lain menyamakan pemahaman dengan mengetahui persyaratan penggunaan kata dan kalimat yang akurat atau tepat.

Beberapa filsuf lebih fokus menganalisis makna linguistik dalam kaitannya dengan tujuan dan praktik penutur bahasa dan dalam kaitannya dengan hubungan antarkomunitas penutur. Banyak filsuf yang melihat pemahaman dan penggunaan bahasa sebagai kunci makna linguistik berpendapat bahwa kebermaknaan bahasa dalam beberapa hal berasal dari isi mental, mungkin termasuk isi keyakinan, pemikiran dan konsep.

Jika pikiran memberikan makna pada bahasa, maka bahasa dapat melakukan hal yang sama terhadap pikiran. Perolehan dan pertukaran suatu bahasa membawa konsep, pemikiran, dan kebiasaan berpikir seseorang, dengan segala macam konsekuensinya. Oleh karena bahasa adalah sarana deskripsi dan penjelasan kita tentang realitas, para filsuf meragukan ada yang dapat menghasilkan karakterisasi realitas dunia yang benar atau tepat.

Chomsky (1988) membela teori pikiran modular dengan asumsi berbagai subsistem otonom yang independen. Seperti yang dikatakan oleh teori ini, bahasa diperlakukan sebagai kapasitas bawaan manusia yang berkembang secara independen dari domain kognitif lainnya. Piaget sebagai perwakilan dari psikologi kognitif berpandangan bahwa perkembangan pemikiran merupakan proses kognitif konstruktif yang tidak tergantung pada perkembangan bahasa (Kienpointner, 1996:476). Saussure (2011) mengatakan bahwa bahasa adalah penghubung antara pikiran dan suara. Bahasa adalah sarana pikiran untuk diekspresikan sebagai suara. Bahasa tercipta karena pikiran yang dibuat teratur dan suara yang diartikulasikan. Saussure berpendapat bahwa bahasa terletak di antara pikiran dan suara.

Di antara pandangan-pandangan tersebut, kita dapat meringkas dan membagi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam dua kelompok. Pertama, mereka yang mendukung bahasa terlibat secara krusial dalam pembentukan pikiran selain digunakan untuk tujuan komunikasi. Kedua, pembela gagasan bahwa bahasa pada dasarnya tidak terlibat dalam proses berpikir, melainkan hanya berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi pikiran.

Carruthers (1998) menulis bahwa posisi pandangan pertama relatif lemah dibandingkan dengan yang kedua. Dia menyoroti setidaknya dalam dua hal. Pertama, bahasa itu dikedepankan hanya sebagai kebutuhan alamiah. Dengan kata lain, bahasa tidak diperlukan secara konseptual. Ada kontras dalam pengertian ini dengan gagasan bahwa hal tersebut adalah tesis konseptual apriori. Kedua, tesis bahwa bahasa terlibat dalam pemikiran manusia tidak dipertahankan secara universal. Ini berarti keterlibatan bahasa sangat terbatas pada jenis pemikiran tertentu, khususnya pada pikiran-pikiran sadar yang proposisional (*conscious propositional thoughts*).

Menurut pandangan kedua, satu-satunya fungsi dan tujuan alamiah bahasa adalah memfasilitasi komunikasi. Fungsi tersebut terbentang dalam bentuk tulisan, lisan dengan orang lain atau dengan diri sendiri yang disebut sebagai “inner speech”. Sebaliknya, konsepsi kognitif bahasa melihat bahwa bahasa secara konstitutif terlibat dalam proses berpikir kita. Dalam pengertian ini, bahasa secara langsung terlibat dalam proses kognitif pusat pemikiran, seperti mempercayai, menginginkan sesuatu, menalar, dan membentuk makna. Artinya, makna tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bahasa dalam pikiran sebagai alatnya. Seperti yang kita ketahui bersama, sejak awal peradaban, manusia selalu berusaha memberi makna atau signifikansi pada setiap aspek kehidupan. Upaya penafsiran itu dimanifestasikan dalam bahasa.

Ada beberapa kajian yang membahas hubungan antara ketiga elemen ini. Dalam *Mind, Language and Society: Philosophy in the Real World* (1998) Searle menelisik hubungan antara pikiran, bahasa, dan, dalam istilahnya sendiri, realitas yang nyata. Sebagai penentang postmodernisme, ia percaya bahwa dunia itu nyata (*the real world*). **Searle berpandangan** bahwa dunia nyata itu ada dan merdeka dari pikiran, perasaan, opini, bahasa, wacana, teks, dan semacamnya (1998:14).

Konsep sentral filosofi bahasa dan pikiran Searle adalah intensionalitas. Menurutnya intensionalitas adalah properti keadaan mental dan peristiwa yang dengannya mereka diarahkan pada atau mengenainya, atau objek dan keadaan di dunia. Intensionalitas adalah fitur intrinsik dari pikiran atau kesadaran. Representasi yang disengaja mengungkapkan keterarahan kondisi mental. Tidak semua kondisi mental merupakan kondisi representasional. Dalam kasus perasaan gembira dan takut yang tiba-tiba tidak mengacu pada apa pun di luar dirinya, sedangkan keyakinan, keinginan, dan niat adalah keadaan yang disengaja. Mereka mewakili sesuatu tentang dunia.

Dalam *Through the Language Glass: Why the World Looks Different in Other Languages* (2010), Guy Deutscher, seorang ahli bahasa, memaparkan bagaimana bahasa mengubah realitas seseorang yang menuturkannya dan bagaimana kondisi alam, budaya, dan bahasa saling berkelindan di sepanjang sejarah kehidupan. Menurutnya, ada dua kubu utama dalam teori bahasa, yakni kaum nativis, yang berpendapat bahwa bahasa berevolusi terutama karena perubahan anatomi kita, seperti semakin baiknya fungsi mata dalam melihat warna dan kaum budayawan yang percaya bahwa bahasa adalah cerminan keadaan masyarakat. Deutscher memiliki beberapa kesimpulan menarik tentang bagaimana bahasa benar-benar membentuk persepsi kita terhadap dunia. Pertama, kita dapat melihat seberapa terhubungnya suatu masyarakat dengan melihat kompleksitas tata bahasanya. Kedua, bahasa mengubah cara kita berpikir, bergantung pada aturan yang diberikannya kepada penutur. Ketiga,

kata benda dengan gender adalah salah satu cara bahasa membentuk persepsi kita tentang dunia.

Dari kedua literatur ini, kita dapat melihat bahwa kedua kubu dengan teorinya masing-masing memiliki kebenaran yang sama kuat. Hanya saja dibutuhkan satu teori atau konsep penghubung yang memungkinkan kita dapat mengamini keduanya. Tulisan ini berupaya menjadi “jembatan penghubung” dengan mengajukan dua pertanyaan besar yang saling terhubung, yakni apakah bahasa memengaruhi pemikiran kita tentang realitas dunia (*world*)? Atau apakah pikiran (*mind*) menentukan bentuk bahasa kita?

Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di atas, tulisan ini akan melihat produksi makna dan bagaimana hal itu bisa menjadi krusial dalam membentuk pandangan kita tentang dunia. Oleh karena itu, saya ingin mencermati pandangan Benjamin Lee Whorf dan Ludwig Wittgenstein tentang bahasa. Keduanya merupakan intelektual bidang linguistik dan filsafat yang terkait dengan bahasa dan pikiran. Dua pandangan ini dipilih karena dua alasan. Pertama, masing-masing menggunakan pendekatan yang berbeda, yakni linguistik kognitif dan filsafat. Kedua, dengan pendekatan yang berbeda itu, mereka memiliki kesimpulan yang saling bertaut. Dari mereka, kita dapat mengharapkan deskripsi mengenai bahasa dan bagaimana interaksinya dengan pikiran dan dunia dalam memperoleh makna. Whorf menjelaskan prinsip relativitas bahasa yang menekankan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri alami sebagai makna relatif. Di tangan Wittgenstein, bahasa adalah permainan bahasa. Makna bisa hidup melalui penggunaannya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif melalui studi pustaka digunakan untuk menelaah secara kritis pokok-pokok pemikiran Whorf dan Wittgenstein. Sumber primer penelitian ini adalah karya asli keduanya, *Language, Thought and Reality* (1956) oleh Whorf dan *Philosophical Investigations* (1986) oleh Wittgenstein. Kedua buku ini dianalisis isinya berdasarkan tiga aspek bahasan, yakni bahasa, pikiran, dan dunia. Ada dua paradigma yang mereka kemukakan, yakni *Linguistic Relativity Principle* (LRP) atau Prinsip Relativitas Bahasa yang ditawarkan oleh Whorf dan *Language Game* atau Permainan Bahasa yang dikemukakan oleh Wittgenstein. Kedua gagasan mereka kemudian dibandingkan dengan beberapa literatur sekunder yang mendukung dan menolak paradigma keduanya. Dari Whorf dan Wittgenstein, juga dari para penolakannya, kita mengetahui bahwa makna sebuah kata adalah relatif dan memang tidak berdiri sendiri. Untuk membentuk dan memperoleh makna, bahasa harus menempatkan dirinya pada landasan yang dapat diandalkan yakni referensi. Penjelasan Whorf dan Wittgenstein belum menangkap proses bagaimana bahasa mendapatkan referensinya. Saya kemudian menelaah realisme referensial sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini. Saya menggunakan analisis lensa realisme referensial yang dikemukakan oleh John McDowell dalam *Mind and World* (1996) untuk menarik kesimpulan reflektif di bagian akhir tulisan ini.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 *Linguistic Relativity Principle*

Bahasa diyakini oleh Whorf sebagai pedoman realitas sosial. Individu tidak hidup dalam dunia objektif, tidak hanya dalam dunia aktivitas sosial seperti yang dipahami secara umum, tetapi ditentukan juga oleh pernyataan bahasa (*language statement*) tertentu yang menjadi medium bagi masyarakat. Tidak ada

dua bahasa yang cukup mirip untuk mewakili realitas yang sama. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan, sebagai contoh, bahwa dunia mental Indonesia akan berbeda dengan dunia mental orang Belanda karena perbedaan bahasanya. Melalui kata-kata, struktur terkecil dari bahasa, Whorf menyatakan bahwa kita akan mengetahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran individu.

Dalam pengertian ini, beberapa keberatan muncul. Bagi para penolak, LRP dianggap sebagai sangkar yang memenjarakan pemikiran (Kienpointner, 1996: 447). Keberatan tersebut muncul karena pernyataan Whorf yang dengan jelas mengatakan bahwa tidak seorang pun, bahkan ahli bahasa, mampu mengatasi batasan kognitif dari LRP (1956:214). Artinya, pikiran memiliki ketergantungan total pada bahasa. Jika itu memang terjadi, maka akan memunculkan kondisi-keliru (*fallacious condition*). Kondisi seperti ini membuat kita hampir tidak mungkin melakukan proses penerjemahan. Akan tetapi, pada kenyataannya penerjemahan teks apa pun dari satu bahasa ke bahasa lain masih dimungkinkan. Saya setuju dengan Kienpointner (1996:477) ketika dia membedakan antara kemampuan untuk diterjemahkan dan kemampuan untuk dimengerti. Pemahaman, seperti dikutip dari Lakoff, dimungkinkan bahkan dalam kasus di mana terjemahan verbal eksplisit mencapai batasnya.

Kritik substansial lainnya adalah Whorf tidak secara meyakinkan membedakan antara bahasa sebagai sistem (*langue*) dan bahasa sebagai ujaran wacana (*parole*). Konsep ini diperkenalkan oleh Saussure. Dari karyanya kita melihat munculnya sistem tripartit, yaitu *langage*, *langue* dan *parole*. *Langage* paling mudah dipahami karena merupakan sistem universal yang fundamental, sehingga struktur komunikasi linguistik dapat bekerja. *Langue* adalah bahasa sebenarnya yang diucapkan penuturnya, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Perancis dan sebagainya. *Parole* adalah tindak tutur individual. Whorf juga gagal membedakan antara pandangan dunia yang diungkapkan oleh bahasa sehari-hari dan bahasa tipikal yang lebih spesifik untuk beberapa tujuan seperti politik dan masalah agama.

Regier dan Kay (2009) menemukan bahwa, dalam kasus penamaan dan persepsi warna, hipotesis Whorf setengah benar dalam dua cara yang berbeda: bahasa memengaruhi persepsi warna terutama di separuh bidang visual dan penamaan warna lintas bahasa dibentuk oleh kemampuan khusus dan universal bahasa. Eksperimen psikolinguistik telah menunjukkan bahwa bahkan penutur bahasa yang hanya memiliki sedikit istilah warna dapat mempelajari ekspresi warna baru dengan lebih mudah jika mereka menunjuk warna *focal*. Warna-warna ini lebih mudah dilihat melalui alat neuro-fisiologis manusia. Hal ini telah dibuktikan dalam uji coba dengan penutur suku Dani, salah satu suku di Papua Barat, Indonesia. Orang Dani hanya mengenal dua kata sifat warna, yaitu *mili* yang digunakan untuk warna gelap seperti hitam, biru, hijau dan *mola* untuk warna terang seperti putih, merah dan kuning (Kienpointner, 1996:479).

Terlepas dari ketidaksetujuan ini, bahasa memang memiliki pengaruh dalam pengalaman manusia. Saya tidak bisa memungkiri bahwa bahasa memberikan pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Bahasa adalah kacamata lisan untuk melihat realitas. Bahasa memberikan nuansa tertentu pada suatu gagasan.

Berkaitan dengan makna, meskipun Whorf menyatakan bahwa esensi linguistik adalah pencarian makna, ia tidak mengembangkan gagasan semantiknya sedetail Wittgenstein. Menurut Whorf, poin pentingnya sudah jelas. Bahasa memiliki pengaruh terhadap pikiran dan, oleh karena itu, mencirikan

cara kita memandang dunia. Bahasa memaksakan pandangan konseptual pengguna bahasa karena manusia secara tidak langsung menilai realitas berdasarkan bahasa yang dimiliki manusia. Dengan cara ini, bahasa mempengaruhi alasan kita untuk melakukan tindakan tertentu. Sebagai contoh, seperti Israel menganggap upaya Palestina untuk mendapatkan pengakuan internasional atas kedaulatannya sebagai tindakan “pemberontakan” sementara Palestina menyebutnya sebagai “perjuangan”. Berdasarkan perbedaan makna tersebut, keduanya melakukan pendekatan dan tindakan yang berbeda terhadap hal yang pada hakekatnya sama.

Bahasa dapat menentukan pemikiran, tetapi kemudian, kita tidak berbicara tentang bahasa sebagai sistem struktural tertentu. Kita berurusan dengan bahasa sebagai penggunaan terbatas dari sistem. Situasi ini membawa kita ke Wittgenstein dengan slogannya yang terkenal, “*meaning is use*”.

### **3.2 Language Game**

Arti kata tergantung pada penggunaannya dalam bahasa dan arti suatu bahasa tergantung pada penggunaannya dalam kehidupan. Itulah poin yang benar-benar ingin ditekankan oleh Wittgenstein dalam *Philosophical Investigation* (1986). Penggunaannya ditetapkan melalui kaidah yang disebutnya Permainan Bahasa. Kaidah ini lebih dari sekadar sistem struktur suatu bahasa. Permainan Bahasa terdiri dari kegiatan verbal dan nonverbal (1986:5, §7). Wittgenstein menganggap bahasa itu sendiri sebagai wahana pemikiran (1986:107, §329).

Kita perlu melibatkan lebih dari sekadar berbicara bahasa tertentu untuk memainkan Permainan Bahasa seperti yang disarankan oleh Wittgenstein. Penyematan bahasa dalam konteks tindakan dan aktivitas dan bentuk kehidupan merupakan kerangka yang membentuk gambaran kita tentang realitas ekstralinguistik lebih dari sistem bahasa yang murni struktural. Kaidah pemakaian dapat memperbaiki acuan ekspresi linguistik dan menentukan benar atau salahnya pernyataan (Kienpointner, 1996: 481).

Konteks sebenarnya adalah padanan maksud (*the equivalent of intent*) yang dibangun oleh Wittgenstein dalam hal tata bahasa Permainan Bahasa. Setiap makna kata dan kalimat tidak dapat dipisahkan seluruhnya dari penggunaannya dalam konteks kehidupan penutur yang mendasarinya. Misalnya, pertama adalah kata "kiri". Jika digunakan dalam konteks pembahasan tentang hubungan kapitalisme dan komunisme, maka yang dimaksud adalah “komunisme”. Jika digunakan dalam konteks kajian Islam, artinya adalah “kaum liberal” yang berhadapan dengan yang tradisional (kanan). Jika digunakan dalam konteks rambu lalu lintas, itu bisa berarti "belok kiri". Kedua, kata “rumah”. Jika konteks penggunaannya mengacu pada bangunan, kemungkinan besar itu berarti "rumah". Ketika digunakan dalam konteks budaya, ia berarti "akar budaya" atau “asal usul”.

Kasus lain adalah ketika sebuah kata digunakan dalam konteks standar ilmiah atau disiplin ilmu tertentu. Sebagai contoh, kata-kata ilmiah khas ekonomi, “penawaran dan permintaan” bila digunakan dalam konteks ekonomi, memiliki makna yang jelas. Akan tetapi, jika kata-kata ilmiah tersebut digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari, maka dapat menimbulkan banyak kesalahpahaman. Kata “penawaran dan permintaan” dapat dipahami sebagai “tuntutan untuk bekerja lebih keras” dan “menawarkan untuk tinggal di rumahnya”.

Demikian pula jika suatu kata atau frase digunakan sesuai dengan konteks lawan bicaranya. Misalnya, kata “Tuhan” ketika disampaikan kepada anak kecil akan sangat sulit untuk dipahami. Jadi, kita membutuhkan kata lain yang sesuai dengan konteks orang lain, seperti “Kekasih” atau “Ayah”.

Semua deskripsi ini menunjukkan dengan jelas bahwa setiap kata atau kalimat sangat terikat dengan konteks penggunaannya. Kegagalan untuk mengikuti aturan akan menyebabkan kebingungan makna. Kondisi ini sama persis dengan pentingnya mengikuti aturan sepakbola. Para pemain harus mematuhi semua peraturan agar permainan dapat berjalan dengan baik.

Wittgenstein (1986: 32, 36; § 67, § 77) mengemukakan gagasan tentang kemiripan keluarga (*family resemblance*). Hal ini berarti bahwa konsep kita tidak memiliki ciri-ciri primitif esensial untuk mendefinisikannya, melainkan mereka terhubung satu sama lain secara tumpang-tindih seperti layaknya ciri-ciri pada anggota keluarga. Seperti yang kita ketahui, bahwa setiap anggota keluarga mungkin tidak memiliki satu ciri, misalnya hidung yang sama, namun mirip satu sama lain. Wittgenstein menekankan bahwa tanda linguistik mati sampai ia digunakan dalam pengaturan konvensional.

Melalui Permainan Bahasa, Wittgenstein mengkritisi persoalan fundamental dalam dunia filsafat yang cenderung sangat sulit dipahami. Menurutnya, hal itu terjadi karena para filosof tidak memperhatikan kaidah tata bahasa yang menyebabkan kekacauan. Dia menempatkan tata bahasa sebagai ekspresi dari suatu esensi (1986: 116; § 371). Dia menambahkan bahwa seperti segala sesuatu yang bersifat metafisik, keselarasan antara pikiran dan dunia dapat ditemukan dalam tata bahasa. Whorf (1956:240) mengatakan,

*“...segmentation of nature is an aspect of grammar.... We cut up and organize the spread and flow of events as we do, largely because, through our mother tongue, we are parties to an agreement to do so, not because itself is segmented in exactly that way for all to see”.*

[...segmentasi alam adalah aspek tata bahasa.... Kami memotong dan mengatur penyebaran dan aliran peristiwa seperti yang kami lakukan, terutama karena, melalui bahasa ibu kami, kami adalah pihak yang bersepakat untuk melakukannya, bukan karena hal itu sendiri tersegmentasi dengan cara yang persis seperti itu untuk dilihat semua orang].

Untuk memahami makna, kata Wittgenstein, kita tidak dapat membayangkan makna sebagai koneksi-tidak-nyata dengan pikiran yang dibuat antara sebuah kata, misalnya benih (*seed*) yang mengandung pohon (*tree*) (Chatterjee, 1985: 45-47). Gilbert Ryle menyampaikan kritiknya terhadap pandangan Wittgenstein. Menurutnya, penting untuk menetapkan batasan yang tegas antara standar bahasa biasa dengan bahasa sehari-hari biasa. Hal ini merujuk pendapat Wittgenstein yang menegaskan perbedaan dalam “ordinary use” (penggunaan bahasa biasa standar) dan “ordinary usage” (penggunaan bahasa biasa sehari-hari) yang melengkapi konsep Permainan Bahasa.

Seperti yang dicontohkan di bagian sebelumnya, “penawaran dan permintaan” adalah frase khas untuk Ekonomi. Perbedaan ini harus dipertahankan sebagai istilah baku sesuai dengan disiplin masing-masing. Meskipun kata “penawaran dan permintaan” juga ditemui dalam penggunaan bahasa sehari-hari biasa, namun jika tidak diatur secara baku sesuai dengan disiplin, maka akan memicu kekacauan makna. Ia melengkapi permainan bahasa

yang hanya berhenti pada batas konteks *an sich*, dengan menambahkan sistem kategorisasi pada tataran bahasa ilmiah dan nonilmiah, meskipun sama-sama berakar pada penggunaan bahasa yang sama.

Ryle juga menyebutkan bahwa bahasa tidak bebas kepentingan (*interest-free*). Setiap kata dan bahasa membawa minat tertentu. Oleh karena bahasa tidak bebas, saya sependapat dengan Gadamer, yang menyetujui Martin Heidegger, yang mengatakan bahwa memahami bahasa sebenarnya adalah kegiatan menyelidiki proses universal dari tindakan kodrat manusia untuk eksis. Pemahaman harus dilihat sebagai sikap mendasar untuk “memahami” bagaimana manusia itu sendiri. Dalam pengertian ini, makna suatu kata atau bahasa harus digali dari setiap unsur yang melengkapi bangunan kata-kata itu sendiri, sebagaimana terkandung dalam pengertian penuh dari kata-kata itu sendiri; kata-kata selalu mengandung arti yang utuh dan makna yang utuh dari Wujud (*Being*) yang membangunnya. Setiap kata harus membawa minat, keinginan, dan intensi di dalamnya.

Sebagai contoh, George Soros menciptakan frase “Masyarakat Terbuka”. Jika kita melihat konteks, kita dapat menyimpulkan bahwa ia mengusung kepentingan ekspansi bisnis globalnya. Ia mengajak komunitas lokal, melalui kampanye masyarakat terbukanya, untuk menerima secara positif kehadiran “orang luar” yang melakukan kegiatan ekonomi di wilayahnya. Ryle juga mengimbau bahwa menerapkan filosofi bahasa-biasa (*ordinary language*) dan Permainan Bahasa akan sulit jika dikaitkan dengan teks.

Teks itu sendiri, menurut Ricoeur, adalah “setiap wacana ditetapkan melalui tulisan” (*any discourse fixed by writing*). Istilah “wacana” Ricoeur mengacu pada bahasa ketika dikomunikasikan, baik secara lisan maupun tulisan. Untuk kasus wacana dalam bentuk lisan tidak memerlukan banyak masalah karena menciptakan komunikasi langsung. Hal ini melekat pada penuturnya sehingga kita dapat melihat dengan jelas intonasi dan gestur mereka (Ricoeur, 2005:165). Tidak akan mudah ketika wacana diperbaiki dengan tulisan. Masalah pemahaman dan interpretasi mungkin muncul. Ricoeur (1982: 199) kemudian memunculkan dua kunci teks yang sangat penting dalam pemikirannya, yaitu “apa yang dikatakan teks” (*what is said*) dan “bagaimana teks mengungkapkan” (*act of said*). Kunci pertama adalah makna yang terkandung dalam sebuah teks. Artinya, teks ditulis sedemikian otonom, berdiri sendiri, sepenuhnya terpisah dari konteks pengarangnya. Saya menganggap pemikiran Wittgenstein hanya cocok untuk memahami makna bahasa dalam komunikasi langsung dan bukan dalam teks.

### **3.3 Makna dan Referensi Relatif di dalam Pandangan Whorf dan Wittgenstein**

Fenomena bahasa dianggap sebagai fenomena latar yang tidak disadari atau sangat samar-samar disadari oleh pembicara dan jenis pola otomatis yang tidak disengaja ini spesifik untuk setiap bahasa dan merupakan sisi bahasa yang diformalkan atau tata bahasanya. Dalam pengertian ini, tata bahasa tidak berarti sama dengan istilah yang, misalnya, diajarkan oleh guru kita di sekolah. Wittgenstein (1986: 168; §664) membedakan antara tata bahasa “permukaan” (*surface*) dan “kedalaman” (*depth*). Dalam kerangka karyanya, pada titik ini, tata bahasa mengacu pada yang terakhir. Pengguna tata bahasa yang berbeda ditunjuk oleh tata bahasa mereka dengan cara mengamati objek. Proses ini akan berlanjut ke evaluasi yang berbeda dan akhirnya mengarah pada perbedaan

makna dan membentuk pandangan dunia yang berbeda. Bagi Whorf, LRP didasarkan pada argumentasi bahwa setiap orang tidak diarahkan oleh bukti fisik yang sama ke gambaran alam semesta yang sama, kecuali latar belakang linguistik mereka serupa (Whorf, 1956: 214).

Lalu bagaimana bahasa, dalam kaitannya dengan pikiran dan dunia, mendapatkan rujukannya? Mari kita telusuri mulai dari teori korespondensi makna (*the correspondence theory of meaning*). Teori ini percaya bahwa bahasa harus menyesuaikan diri dengan dunia. Cara di mana bahasa berhubungan dengan dunia adalah dengan mengidentifikasi ekspresi pembawa konten-dasar (*basic content-bearing expressions*) tertentu ketika memilih objek yang benar-benar ada dan hal yang terjadi secara berulang atau kualitas pengalaman indrawi (*recurrent aspects or qualities of sensory experience*) masing-masing (Hanna dan Harrison, 2004: 20-25).

Untuk dapat menggunakan beberapa konsep, kita harus mengenal objeknya. Misalnya, kata "hijau" hanya dapat dipahami melalui proses mengenal objek yang dirujuk sebagai hijau. Menurut teori merasakan-data (*sense data theory*) apa yang langsung kita kenal adalah sensasi hijau kita. Bagi kaum Realis, istilah seperti "hijau" tidak mengacu pada atau memilih data indra, tetapi memilih fitur sederhana dari dunia; yang dilakukan pikiran hanyalah memilih suara "hijau" untuk "menamai" fitur itu.

Ketika dihadapkan dengan ekspresi yang tidak sesuai dengan realitas-terpisah dari bahasa, kita memiliki beberapa masalah. Masalah muncul dengan konsep-konsep yang tampaknya tidak dapat diidentifikasi dengan beberapa fitur dunia, atau dengan beberapa konten indrawi. Hal-hal yang tidak teridentifikasi, untuk menyebut beberapa contoh, adalah "legal" atau "pemerintah". Pada titik ini, fondasionalisme semantik diperlukan.

Masalahnya adalah apakah kita dapat menunjukkan bahwa istilah-istilah bahasa pada akhirnya bertumpu pada realitas yang tidak bergantung pada pikiran. Jawabannya terletak pada menunjukkan bahwa ada beberapa konsep dasar yang bebas dari pikiran. Konsep lain apa pun yang tidak termasuk dalam kelompok ini memiliki klaim untuk memuat konten hanya jika dapat ditunjukkan bahwa hal itu berasal dari konsep-konsep dasar ini.

Bagi Russell, pendukung fondasionalisme semantik yang terkenal, ada dua bagian bahasa, yaitu bahasa primer atau objek dan bahasa verbal. Yang pertama terdiri dari kata-kata dasar, yang mengidentifikasi konsep yang dipelajari tanpa bergantung pada kata lain, dipelajari dengan kata lain melalui proses berkenalan dengan mereka. Yang terakhir adalah kata-kata nondasar, kata-kata yang maknanya dapat dipelajari tanpa mengenal konsep itu sendiri, tetapi dengan mengenal kata-kata dasar yang mendasari dan mendefinisikannya (Hanna dan Harrison, 2004:30).

Fondasionalisme semantik dianggap sebagai versi dari realisme referensial. Ia dimotivasi oleh kebutuhan yang dirasakan demi menghindari paksaan untuk mengakui pikiran tidak pernah menemukan realitas yang berada di luar konstruksi konseptual atau linguistiknya sendiri.

Salah satu perwujudan realisme referensial dibuat oleh John McDowell. Argumen yang membawanya ke versi Platonisme. Perwujudannya muncul dalam teka-teki yang disarankan oleh Kant. Kant membedakan antara pemahaman, yang dianggap sebagai sumber konsep yang dengannya kita menafsirkan pengalaman kita, sebagai spontanitas untuk dikontraskan dengan institusi yang hanya menerima pengalaman indrawi. Ini adalah pemahaman, kemampuan

berpikir aktif, yang berbeda dari penerimaan kesan atau representasi sensorik pasif yang disumbangkan oleh intuisi. Ketika Kant menggambarkan pemahaman sebagai spontanitas yang mencerminkan pandangannya tentang hubungan antara akal dan kebebasan. Menurutnya, kebutuhan rasional tidak hanya cocok dengan kebebasan tetapi juga merupakan bagian darinya. Dalam sebuah slogan, ruang nalar adalah ruang kebebasan (*the space of reasons is a space of freedom*).

Tetapi jika kebebasan kita dalam pemikiran empiris adalah total, khususnya jika tidak dibatasi dari luar lingkup konseptual, yang tampaknya dapat mengancam kemungkinan penilaian pengalaman mungkin didasarkan pada cara yang menghubungkannya dengan realitas eksternal untuk berpikir. Tentu saja diperlukan landasan seperti itu jika pengalaman ingin menjadi sumber pengetahuan dan lebih umum lagi jika bantalan penilaian empiris pada realitas harus ditempatkan secara masuk akal dalam gambaran kita. Semakin kita mempermainkan hubungan antara nalar dan kebebasan, semakin kita berisiko kehilangan pegangan kita tentang bagaimana penerapan konsep dapat menjadi penilaian yang dibenarkan tentang dunia.

Ini adalah masalah yang, bagi Russell, fondasionalisme semantik memberikan solusinya. Solusi itu, dicap sebagai "Mitos yang Diberikan" (*the Myth of the Given*). McDowell menolaknya karena alasan yang kuat. Keberatannya yang mendasar adalah "the Given" gagal memberikan surat perintah tingkat-kedua (*second-order warrant*). Kesulitannya adalah bahwa gagasan tentang "the Given" adalah serangkaian dampak indrawi belaka. Dampak sensorik ini, diklaim oleh McDowell, bukanlah sebuah alasan. Untuk mengatasi kasus ini, ia menawarkan solusi yang dinamai sendiri sebagai naturalisasi Platonisme. Hal ini dicapai melalui pemikiran Aristoteles dan Wittgenstein yang ditafsirkan dengan tepat, yakni pencapaian kapasitas konseptual tidak hanya melibatkan perhatian pasif pada isi pengalaman indrawi, tetapi keterlibatan aktif di dunia. Pendidikan progresif, atau *bildung*, dari makhluk yang sifat binatangnya sudah melibatkannya di dunia itu (McDowell, 1996:88).

Konsep-konsep yang diperoleh dalam proses ini tidak boleh dianggap sebagai konstruksi pikiran manusia. Konsep-konsep itu adalah, sebanyak apa pun kebenaran yang mungkin diartikulasikan dalam kaitannya dengan mereka, dipaksakan pada pikiran oleh dunia. Tetapi mereka dapat diakses oleh pikiran manusia hanya melalui proses *bildung*. Bagi McDowell, hal itu sejalan dengan keyakinan naturalisasi platonis bahwa tidak ada pandangan tentang asal mula skema konseptual kita di *bildung* yang dapat diakses dari sudut pandang di luar skema konseptual tersebut.

Pandangan "pragmatis sosial" tentang makna, menurut McDowell, adalah salah satu yang menurutnya tidak ada struktur normatif di mana makna muncul kecuali penerimaan dan penolakan oleh komunitas pada umumnya (McDowell, 1996:93). Untuk platonis ternaturalisasi (*naturalized platonist*), persyaratan nalar ada agar terbuka bagi mereka. *Naturalized Platonist* berkomitmen pada doktrin bahwa konsep tidak dibuat tetapi ditemukan, dengan akibat wajarnya adalah kemungkinannya untuk salah mengenai kesesuaian konsep seseorang dengan kenyataan seperti halnya kesalahan mengenai kesesuaian keyakinan seseorang dengan fakta.

Beberapa konsep itu sah, yang lain tidak, dan yang melegitimasi anggota kelompok sebelumnya adalah bahwa mereka dapat ditemui di alam, melalui proses *bildung*. Naturalisme dari *naturalized platonist* yang mengikuti versi

Wittgenstein adalah bahwa kita tidak memiliki cara untuk melihat dunia secara independen dari "ruang alasan" (*space of reasons*) yang diperoleh melalui partisipasi dalam *bildung*, dengan hasil bahwa struktur konseptual realitas, bagi kita, secara inheren terikat dengan aspek kemanusiaan kita.

Solusi McDowell (1996:90), sebaliknya, menyangkal aksesibilitas kita tentang Alam yang tidak diilhami oleh spontanitas pikiran. Hal ini adalah cara untuk menutup kesenjangan skeptis antara pikiran, bahasa dan dunia. Dengan realisme referensial yang berhasil menangani masalah bagaimana bahasa, pikiran, dunia seharusnya bekerja, saya dapat mengatakan bahwa pikiran tidak dapat melakukan proses berpikir dengan hanya mengandalkan dirinya sendiri. Dari uraian di atas, Whorf dan Wittgenstein pada dasarnya setuju bahwa bahasa menghasilkan makna relatif. Relativitas disebabkan oleh ciri ketergantungan bahasa terhadap referensi. Dalam istilah sederhana Whorf dan Wittgenstein, makna bahasa bergantung pada konteks dan konvensinya. Pikiran kerap bergantung pada bahasa untuk membangun ide dan konsep. Realisme referensial menempatkan bahasa mengatasi, bukan berada di antara dan menjadi semata perantara antara pikiran (*mind*) dan dunia (*world*).

#### IV. SIMPULAN

Saya sangat setuju dengan Wittgenstein ketika dia berkata, "batas bahasa saya adalah batas dunia saya" (*the limits of my language are the limits of my world*). Oleh karena pandangan dunia dibentuk oleh makna yang hanya dihasilkan oleh bahasa, hampir tidak mungkin untuk memikirkan pikiran tanpa keterlibatan bahasa. Segala sesuatu di dunia hanya bisa "dilihat" melalui lensa bahasa.

Kunci interaksi pikiran dan dunia adalah bahasa. Referensi makna dapat datang dalam dua cara. Hal ini bergantung pada hal-hal yang ada di dunia atau dikonseptualisasikan dalam pikiran. Perlintasan arah itu hanya bisa dilakukan melalui bahasa.

Hubungan antara bahasa, pikiran dan dunia adalah hubungan dua tahap. Bahasa dan pikiran terkait dengan praktik, dan hanya praktik yang berhubungan dengan dunia. *Bildung* termasuk dalam proses tersebut. Saya dapat mengatakan bahwa bahasa adalah salah satu bentuk *bildung*. Di area praktik ini, kita dapat melihat bahwa jelas, pada akhirnya, bahasa dan pikiran selalu memiliki upaya yang tidak dapat disangkal untuk saling mempengaruhi. Bagi saya, pikiran tanpa bahasa adalah hal tidak terbayangkan. Dunia tanpa makna, yang diberikan oleh bahasa, adalah sesuatu yang tidak mungkin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carruthers, P. (1998). Conscious Thinking: Language or Elimination? *Mind and Language*. 13(4), 457-476. <https://doi.org/10.1111/1468-0017.00087>
- Chatterjee, R. (1985). Reading Whorf through Wittgenstein. A Solution to the Linguistic Relativity Problem. *Lingua* 67, 37-63. [https://doi.org/10.1016/0024-3841\(85\)90012-9](https://doi.org/10.1016/0024-3841(85)90012-9)
- Chomsky, N. 1988. *Language and Problems of Knowledge*. Cambridge, Mass: MIT Press.
- de Saussure, F. 2011. *Course in General Linguistics*. New York City: Columbia University Press.
- Deutscher, G. 2010. *Through the Language Glass: Why the World Looks Different in Other Languages*. New York: Metropolitan.
- Engel, S. M. 1975. *Wittgenstein's Doctrine of The Tyranny of Language: An Historical and Critical Examination of His Blue Book*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Hanna, P and Harrison, B. 2004. *Word and World*. New York: Cambridge University Press.
- Kienpointner, M. (1996). Whorf and Wittgenstein. Language, World View and Argumentation. *Argumentation* 10, 475-494.  
<https://doi.org/10.1007/BF00142980>.
- McDowell. J. 1996. *Mind and World*. Cambridge: Harvard University Press.
- Reiger, T dan Kay, P. (2009). Language, Thought, and Color: Whorf Was Half Right. *Trends in Cognitive Science*, 13(10), 439-446.  
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2009.07.001>
- Ricouer, P. (1982). *Hermeneutics and the Human Sciences: Essay on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. 1998. *Mind, Language and Society: Philosophy in the Real World*. New York: Basic Books.
- Whorf, B.L. 1956. *Language, Thought and Reality*. London: Wiley.
- Wittgenstein, L. 1986. *Philosophical Investigations*. Oxford: Basil Blackwell.